

## **PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME AGAMA MELALUI PENDEKATAN KEAGAMAAN YANG MODERAT**

A. M. Romly  
[m.romly@uinjkt.ac.id](mailto:m.romly@uinjkt.ac.id)

**Abstrak:** *Radikalisme merupakan gejala kemasyarakatan yang senantiasa muncul dalam kehidupan kita. Manifestasi radikalisme sering berbentuk kekerasan, karena radikalisme mengandung sifat-sifat ketidaksabaran dan pemaksaan. Motivasi radikalisme pun tidak tunggal, bisa politik dan bisa leagamaan, bahkan bisa sekaligus politik dan keagamaan. Radikalisme dan kekerasan yang menyertainya muncul bukan hanya dalam satu agama, karena semua agama mempunyai potensi. Dalam sejarah kita menyaksikan bahwa redikalisme dan kekerasan bisa muncul dan terjadi di semua agama. Situasi seperti ini hendaknya disadari oleh semua lapisan masyarakat. Karena tanggungjawab untuk mencegah muncul dan terjadinya radikalisme dan kekerasan merupakan tanggungjawab semua orang. Karena itu semua lapisan masyarakat harus berupaya melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegahnya, agar kehidupan masyarakat senantiasa rukun dan damai.*

**Kata Kunci:** *radikal, deradikalisasi, moderat, kekerasan, politik, agama.*

### **I. Pendahuluan**

Adapun yang dimaksud dengan kata radikal berasal dari kata Latin “radix” yang artinya akar. Radikal berarti secara mendasar, sampai kepada yang prinsip. Dalam politik, radikal bermakna amat keras menuntut perubahan, misalnya perubahan undang-undang atau perubahan pemerintahan. Dari kata radikal ini muncul pula kata radikalisasi, yakni proses atau cara meradikalkan. Sedangkan radikalisme mempunyai makna paham atau aliran yang radikal dalam politik; paham atau

aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; sikap ekstrim dalam aliran politik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 919).

Perubahan radikal berarti suatu perubahan total sampai ke akar-akarnya atau mendalam sekali. Dari sini muncul paham yang disebut radikalisme, yang biasanya dipakai dalam teori dan aktivitas politik yang menekankan prinsip-prinsip dasar dan mengusahakan perubahan fundamental dalam suatu tatanan yang ada. (Chris Rohman, 2000: 331). Seseorang disebut radikal apabila orang tersebut menginginkan suatu perubahan ekstrim baik sebagian maupun keseluruhan tatanan yang ada. Kata radikal ini sering diasosiasikan kepada orang-orang Marxis yang selalu menganjurkan perubahan secara mendasar untuk memberantas pemisahan kelas-kelas dalam masyarakat. Dalam penggunaannya yang umum kata radikal juga diterapkan kepada ekstremisme politis baik kiri maupun kanan. (Merriam-Webster's Collegiate Encyclopedia, 2000: 1340).

Dalam kaitan ini MUI Pusat mendefinisikan radikalisme merupakan paham (isme) tindakan yang melekat pada seseorang atau kelompok yang menginginkan perubahan baik sosial maupun politik dengan menggunakan *kekerasan*, berfikir asasi dan bertindak ekstrim. (Bilveer Singh dan Abdul Munir Mukkhan, 2013: 54).

## II. Kekerasan atas nama agama

Apa yang dimaksud dengan kekerasan itu? Dan apa pula yang dimaksud dengan kekerasan mengatasnamakan agama? Sejauhmana praktek-praktek kekerasan mengatasnamakan agama sepanjang masa? Apakah ada motif-motif non agamis yang menimbulkan kekerasan mengatasnamakan agama? Selanjutnya bagaimana kita membendung arus kekerasan yang mengatasnamakan agama?

Dalam konteks sosial, arti kekerasan dapat didefinisikan secara kasar adalah sebagai penggunaan cara-cara pemaksaan secara illegal untuk tujuan-tujuan baik individu maupun kelompok. (Sidney Hook, 1963:264). Kalau kita berangkat dari definisi ini, maka yang dimaksud kekerasan mengatasnamakan

agama adalah suatu tindakan pemaksaan secara illegal untuk tujuan-tujuan individual atau komunal dengan alasan-alasan keagamaan.

Secara *manthiqy*, kekerasan adalah jenis (genus, jins). Kekerasan ini mempunyai dua macam (species, nau'), yaitu kekerasan yang sah (legitimate violence) dan yang bathil (nonlegitimate violence). Penghasut kekerasan bisa saja mengklaim bahwa tindakan kekerasan yang meliputi perang, perang salib, tindakan-tindakan pemurnian, tindakan-tindakan imani, eksploitasi heroik, dipandang sebagai kekerasan yang sah (legitimate violence). Sementara pihak yang nyata-nyata telah menjadi korban akan mendefinisikan kekerasan seperti kerusuhan, pembunuhan, pembantaian, terorisme, penganiayaan, dan penyerangan sebagai kekerasan yang bathil (nonlegitimate violence).

Penganiayaan atau penyiksaan yang mengatasnamakan agama bukan hal baru. Tindakan-tindakan kekerasan seperti itu sudah ada sejak 3000 tahun yang lalu. Mary Jane Engh, dalam bukunya *In the Name of Heaven – 3.000 years of Religious Persecution*, mencatat kejadian-kejadian tersebut sejak zaman kuno hingga kurun kini. Misalnya di Mesir (abad ke-14 S.M.), Bangsa Yahudi/Israel (abad-7 S.M., kemudian terjadi pula pada abad ke-2 S.M.), Yunani (abad ke-5 dan ke-4 S.M.), Bangsa Romawi (abad ke-2 dan ke-1 S.M.), Kekaisaran Romawi (abad ke- 1, 2, 3, 4 dan 5 M.), Persia (abad ke-2 sampai ke-7 M.), Kerajaan Jerman (abad ke-5 hingga 8 M.), Kekaisaran Bizantium (abad ke-6 hingga 10 M.), Kekhalifahan Islam (abad ke-7 hingga 15 M), Eropa (abad ke-7 hingga 19 M.), Asia (abad ke-5 hingga 17 M.), Afrika (abad 18 dan 19 M.), Amerika Utara dan Amerika Selatan (abad ke-16 hingga 19 M.), Prancis (abad ke-18 M.), Oseania dan Australia (abad ke-18 dan 119 M.), Asia Timur (abad ke-18 dan 19 M.). Kemudian berlangsung hingga abad ke-20 dan sesudahnya, yakni abad ke-21 sekarang ini (Engh, 2007). Kekerasan atas nama agama dapat mengambil contoh zaman Paus Innocent pada abad ke-12 yang memerangi kaum Albigen, yang berperilaku melawan ajaran agama, yaitu *incest* (kawin dengan saudara) dan *sodomi*. Dengan perilaku semacam

itu, Jenderal Simon de Montfort yang dikirim Gereja memperlakukan mereka sebagai musuh Tuhan. Namun para prajuritnya mengusulkan agar pembasmian kaum tersebut dihentikan karena umat Katholik Orthodox juga secara tidak sengaja akan terbasmi. Namun Kepausan menjawab: "Bunuh! Tuhan akan tahu urusannya." (Samuel Z. Krausner, 1987, 16: 270).

Pada gilirannya, perang antar agama juga menghiasi panggung sejarah dunia. Motifnya sudah bercampur baur antara dorongan agama dan kepentingan politik dan ekonomi. Perang antar agama paling lama adalah Perang Salib yang berlangsung selama kurang lebih seratus sepuluh tahun sebanyak sembilan kali, antara Katholik Roma, Katholik Orthodox dan Kristen di satu pihak melawan Kekhalifahan Islam di pihak lain. Motivasi awal adalah kehendak Penguasa Katholik untuk merebut Jerusalem yang dikuasai Kekhalifahan Islam.

Di Eropa sendiri perang antara Katholik dan Kristen tidak kurang sengitnya. Motivasinya juga bercampur baur: agama, politik dan ekonomi. Pembantaian umat Katholik Roma oleh Cromwell di Irlandia, misalnya dimotivasi oleh masalah ekonomi. Di Jerman juga terjadi perang antara Katholik dan Protestan. Di Perancis dan Inggris juga demikian. Bahkan di Irlandia, meskipun perang frontal sudah berhenti antara Katholik dan Protestan, namun sampai saat ini pun masih terjadi ketegangan. Adapun perang agama yang paling merusak Eropa adalah Perang Tigapuluh Tahun antara Protestan dan Katholik.

Perang antar agama juga terjadi di Balkan (1877-1995) yang melibatkan Katholik Roma, Katholik Ortodoks dan Protestan di satu pihak dan Muslim di pihak lain. Kemudian di akhir abad ke-20 dicanangkan perang global, Usamah bin Laden yang mengatasnamakan Islam melawan Dunia Barat yang Kristen.

Berkaitan dengan itu, Elie Barnawi mengatakan bahwa kita dapat melihat bahwa berbagai perang agama itu bukan semata-mata melibatkan agama. Akan tetapi kejadian itu merupakan konflik politik. Hal yang demikian tidak aneh,

karena mentalitas seperti itu masih dipraktekkan hingga kini oleh dunia Barat. Meskipun demikian agama merupakan hal yang essensial. Karena agamalah yang menyulutnya. (Elie Barnawi, 2006: 62).

Di dunia Barat, sementara orang memandang Islam sebagai ancaman. Dalam majalah Stern Nomor 38 bulan September 2007, sampul mukanya memuat gambar menara masjid dan foto seorang yang disangka teroris, dengan judul *Wie gefährlich ist der Islam? Warum so viele Terroristen Muslime sind?* (Alangkah berbahayanya Islam. Kenapa demikian banyak teroris muslim?). Di dalamnya menceritakan seorang pemuda Jerman yang disangka teroris dan diberi judul *Mitten unter uns* (Di tengah-tengah kita) Selain itu memuat juga tulisan dan foto para pemuda muslim yang sedang berdemontrasi, dan diberi judul *Allahs zornige Jünger* (Allahnya orang-orang muda yang marah). Peristiwa terakhir adalah pembantaian orang-orang Norwegia dan pemboman Kantor Perdana Menteri di Oslo yang pelakunya warga negaranya sendiri, tapi motifnya untuk menyelamatkan Eropa dari penjajahan Islam.

Melihat fenomena akhir-akhir ini, Charles Kimball menulis buku berjudul *When Religion Becames Lethal: The Explosive Mix of Politics and Religion in Judaism, Christianity and Islam*, yang diterbitkan tahun 2011 ini.

Dalam bukunya tersebut Kimball mengajukan beberapa pertanyaan kunci: Apakah teroris Timur Tengah yang mengklaim mendapatkan inspirasi dari Islam yang mengekspresikan kebenciannya kepada Barat, ataukah konflik antara bangsa Yahudi (Israel) dan bangsa Arab (Palestina), ataukah kekerasan yang dilakukan para ekstrimis (Kristen) di Amerika Serikat yang menjadikan agama begitu sering membawa maut? Mengapa kemelut kekuatan keagamaan saat ini nampaknya lebih mengancam dibanding sebelumnya? Bagaimana para esktrimis yang merasa mewakili Islam beroperasi? Apa sesungguhnya yang diinginkan mayoritas Muslim? Atau apakah Amerika akan menjadi Negara Kristen? Apakah Negara Kristen itu? Apakah perdamaian antara Israel

dan Palestina, dan negara-negara Arab dan negara-negara Muslim tetangganya mungkin?

Kemudian, Kimball mencoba menjawab berbagai pertanyaan kunci tersebut dan mengajukan suatu kerangka yang dapat diandalkan. Utamanya untuk memahami kenapa kepercayaan agama – khususnya kepercayaan agama Ibrahim, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam – demikian sering menimbulkan kekerasan, dan langkah-langkah konstruktif apa yang dapat diambil yang dapat menjanjikan masa depan yang penuh harapan. Di antaranya adalah menanggulangi ketidaktahuan terhadap agama, dengan mencontohkan bangsa Amerika Serikat yang 80% dipandang beragama Kristen, tapi kebanyakan orang dewasanya tidak mampu menyebutkan empat kitab dalam Alkitab; bahkan setengahnya hanya mampu menyebutkan satu kitab saja (dalam Alkitab tersebut). Kemudian mengulurkan tangan dalam kemauan baik, saling membantu meskipun ada perbedaan keyakinan, serta mengembangkan dialog. Selanjutnya membangun paradigma baru mengenai hubungan agama dan politik. (Charles Kimball, 2011:180-188).

## **II. Dari paham ke gerakan**

Dewasa ini di Indonesia, paham radikalisme dinisbahkan kepada agama. Karena agama memiliki posisi yang penting dalam perubahan sosial di Indonesia. Agama menjadi kunci atas gerakan sosial, baik untuk mempertahankan status quo maupun untuk melakukan perubahan. Atas dasar ini, seluruh kelompok sosial di Indonesia memperbutkan legitmasi agama dan menggunakan simbol agama untuk mengintrodusir kepentingan mereka. (Al-Zastrouw Ng., 2006: 169).

Dalam konteks wacana ruang publik, gerakan radikal selalu dikaitkan dengan Islam. Kalau radikalisme dinisbahkan kepada Islam, bisa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik melalui cara ekstrim dan kekerasan dengan motivasi agama Islam. MUI Pusat menyebutkan, bahwa kelompok Islam radikal adalah kelompok yang mempunyai keyakinan ideologi tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk

menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung. (Bilveer Singh dan Abdul Munir Mul Khan, 2013: 55).

Kalau kita melihat konstelasi politik dewasa ini, radikalisme yang membawa bendera Islam bukan hanya wacana, teoritis dan elitis. Tetapi suatu paham yang ideologis, politis dan praxis (kalau kita meminjam istilah Marxisme). Wujudnya adalah gerakan Islam radikal.

Meskipun pada mulanya gerakan Islam radikal berjalan secara laten, pada akhirnya muncul secara terbuka dengan pola yang semakin variatif, sehingga muncul empat golongan, yakni: (2) Gerakan Islam radikal kritis, (2) gerakan Islam radikal politis, (3) gerakan Islam radikal fundamentalis, dan (4) gerakan Islam radikal simbolik (Al-Zastrouw Ng, 2006: 77-81)

### **III. Respons Masyarakat terhadap gerakan Islam radikal**

Potret mutakhir dari gerakan Islam radikal tergambar dari hasil survey yang menjangring persepsi dan respons masyarakat terhadap gerakan Islam radikal masyarakat sebagaimana akan dikemukakan di bawah. (Ismail Hasani dan Bonar Tigoe Naipospos, 2012: 122-160).

*Pertama*, mengenai definisi Islam radikal, 34,7% masyarakat mengatakan adalah suatu kelompok yang memperjuangkan Islam melalui cara pemaksaan; 9,8 % adalah upaya memperjuangkan Islam dengan cara mengecam orang-orang yang tidak Islami, 8,4 % adalah suatu gerakan perjuangan Islam secara murni, dan 7,8% adalah sebagai upaya perjuangan cita-cita dan keinginan dengan cara-cara damai.

*Kedua*, Survey juga mencoba mengungkap pandangan masyarakat tentang sejauhmana ajaran Islam melegitimasi cara-cara yang dilakukan oleh gerakan Islam radikal. Terhadap persoalan ini, sebagian besar masyarakat atau 77,9 % tidak setuju atas pandangan bahwa agama Islam membenarkan cara-cara yang dilakukan kelompok Islam radikal. Dengan kata lain dalam pandangan masyarakat Agama Islam tidak membenarkan cara-cara yang dilakukan kelompok Islam radikal. Hanya sebagian kecil saja, sekitar 4%, dari masyarakat

yang mendukung pernyataan bahwa agama Islam membenarkan cara-cara yang dilakukan kelompok Islam radikal. Dengan demikian masyarakat membantah klaim yang selalu dilontarkan oleh kelompok Islam radikal bahwa metode "perjuangan" mereka memiliki sumber legitimasi dari ajaran agama Islam.

Adapun mengenai pendukung atau pengikut kelompok Islam radikal, 24,9% masyarakat menyatakan bahwa pengikut kelompok ini adalah pelajar, 13,5% menyatakan penganggur, 8,1% menyatakan kalangan buruh, 7,7% menyatakan pedagang kecil, 5,9% menyatakan petani/nelayan. 3,6% menyatakan pegawai swasta, dan lain-lain. Sedangkan sebab-sebab bergabungnya mereka dengan kelompok Islam radikal, menurut sebagian masyarakat, 26,8% adalah keyakinan agama, 13,4% menyatakan ketidakadilan ekonomi, 11,3% menyatakan problem psikologis, 7,2% menyatakan dampak buruk kebudayaan Barat. Kemudian, terkait dengan latar belakang timbulnya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, 25,2% masyarakat menyatakan kemerosotan moral umum, 22,3% menyatakan lemahnya penegakkan hukum, 6% menyatakan ketidakadilan ekonomi dan 5,9% menyatakan perintah agama.

Terkait dengan akseptibilitas dan respons terhadap gerakan Islam radikal, sebagian besar masyarakat menolak memberikan dukungan kepada kelompok ini. Penolakan untuk memberikan dukungan ini tidak saja dalam bentuk pemberian sumbangan (82%) tetapi juga dalam bentuk menjadi anggota (78,7%). Keinginan untuk mendukung gerakan/kelompok Islam radikal hanya diperlihatkan oleh segelintir anggota masyarakat, baik dalam bentuk kesediaan menjadi anggota (4%) maupun dalam bentuk pemberian sumbangan (3,3%).

Terkait dengan dampak dari keberadaan dan tindakan gerakan kelompok Islam radikal ini, sebagian besar masyarakat, yakni 70,8% berpendapat bahwa keberadaan dan tindakan kelompok ini telah melahirkan sejumlah implikasi dan konsekwensi tertentu yang justru menimbulkan citra buruk bagi agama Islam. Hanya sebagian kecil masyarakat, yakni 8,3%,



yang beranggapan bahwa keberadaan dan tindakan kelompok kelompok ini tidak membuat citra Islam menjadi buruk.

#### **IV. Pendekatan keagamaan yang moderat**

Di samping kata radikal, ada pula kata moderat dalam wacana sosial keagamaan. Kata moderat sendiri mempunyai pengertian: selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrim; berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 751). Moderat atau wasathiah juga dikenal dengan sebutan tawazun (keseimbangan); yakni bersikap adil atau pertengahan di antara dua perkara bertentangan. Dalam arti tidak terpengaruh hanya oleh salah satu di antara keduanya sehingga mengabaikan yang lain.

Demikian penting tawazun atau wasathiyah itu, karena akan menjaga keutuhan dan harmoni antara segala sesuatu. Tanpa tawazun atau wasathiyah, maka dunia ini dengan segala isinya mustahil masih berwujud hingga saat ini. Allah Maha Bijaksana telah menciptakan segala sesuatu yang dilengkapi dengan prinsip tawazun, sehingga semua yang wujud tetap utuh dan harmonis sehingga waktu yang ditentukan olehNya. (MUI Provinsi Banten, 2013: 33).

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan pendekatan keagamaan yang moderat adalah upaya pendidikan dan dakwah yang mempromosikan prinsip-prinsip wasathiah atau tawazun dan menghindari paham dan sikap ekstrim dalam beragama. Pendidikan dan dakwah yang mempromosikan aqidah yang kuat, ibadah mudawwamah dan akhlaqul karimah. Pendidikan dan dakwah yang mempromosikan tasaamuh, cinta kasih, persaudaraan, kedamaian, kerukunan dan persatuan umat.

Dalam konteks Indonesia, Islam moderat merupakan arus utama. Upaya yang dilakukan kelompok-kelompok Islam moderat mengajak kepada masyarakat untuk tidak mengikuti ajaran kelompok Islam radikal telah dilakukan. Namun upaya tersebut belum optimal.

Dari survey yang telah dilakukan, sebagian masyarakat (26%) mengakui kelompok-kelompok Islam moderat telah

melakukan upaya tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sebenarnya telah ada upaya dari kelompok-kelompok Islam moderat yang mengajak agar masyarakat tidak mengikuti ajaran kelompok Islam radikal, sekalipun intensitasnya tidak dapat dikatakan maksimal. Meskipun demikian ternyata dampaknya ada sebagaimana diakui oleh sebagian besar masyarakat (53,6%). Hanya 6% saja dari masyarakat yang tidak mengakui dampak dari upaya kelompok-kelompok Islam moderat. Dari kecenderungan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa jika intensitas ajakan kelompok-kelompok Islam moderat dapat dilakukan secara optimal, maka efek yang dihasilkan diperkirakan akan lebih baik dari hasil yang saat ini telah tercapai. Di sisi lain, hal ini menggambarkan bahwa kelompok-kelompok Islam miderat masih memiliki legitimasi yang cukup kuat di kalangan umat Islam Indonesia. (Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, 2012: 162-163).

#### **V. Upaya deradikalisasi dan mencegah kekerasan**

Upaya deradikalisasi secara sederhana adalah menjadikan paham dan tindakan radikal supaya tidak radikal lagi. Nasaruddin Umar mengatakan bahwa yang dimaksud deradikalisasi adalah menjadikan gerakan dan perjuangan umat Islam dengan cara-cara damai dan meninggalkan cara-cara kekerasan yang dinilai kontraproduktif dengan tujuan Islam itu sendiri dalam mewujudkan kedamaian semesta. Cara-cara damai dimaksud adalah sebagaimana telah dilakukan oleh para penganjur Islam terdahulu yang berhasil mengislamkan Indonesia tanpa menimbulkan ketegangan berarti di masyarakat. Cara-cara seperti ini sesungguhnya adalah cara-cara Nabi sebagaimana ditunjukkan di Makkah dan di Madinah. Dengan cara ini sama sekali tidak bermaksud meninggalkan semangat jihad, tetapi konsep dan semangat jihad diwujudkan dalam arti luas dan komprehensif. (Rakyat Merdeka, 1 Oktober 2013).

Ada beberapa langkah untuk saat ini dan ke depan yang harus dilakukan dalam upaya deradikalisasi.

1. Menjadikan deradikalisasi bukan hanya sebatas konsep dan wacana, tetapi juga sebagai gerakan yang didukung oleh semua komponen masyarakat.
2. Melemahkan sumber-sumber konflik sosial – perbedaan-perbedaan berbagai kepentingan, ketidakmerataan distribusi manfaat-manfaat sosial, dan hakikat keadilan sosial.
3. Mendayagunakan agama untuk dapat menghalangi kekerasan dengan menekankan nilai- nilai universal, misalnya cinta kasih dan persaudaraan. Mungkin saja keduanya tidak akan menghapus konflik, seperti kebahagiaan tidak akan menghapus rasa sakit. Namun keduanya setidaknya dapat mendorong kesepakatan yang akan mengenyampingkan konflik.
4. Mengikis ketidaktahuan tentang ajaran-ajaran agama. Maka pendidikan agama harus dilakukan secara intensif dan efektif. Kemudian mengembangkan wawasan dan sikap multikultural dengan melakukan dialog-dialog guna memahami ajaran dan keyakinan agama lain yang pada gilirannya dapat menumbuhkan saling pengertian dan saling menghormati.
5. Mengadakan pelatihan da'i agar mempunyai pengetahuan agama cukup dan berwawasan kebangsaan yang luas sekaligus memahami jalan pikiran, ajaran dan gerakan Islam radikal agar mampu menetralsir radikalisme.
6. Merangkul atau melakukan pendekatan kepada kelompok Islam radikal dan menyediakan bahan bacaan untuk mereka tentang toleransi beragama sekaligus juga melakukan upaya mensejahterakan kehidupan umat.
7. Meningkatkan kualitas pendidikan di kalangan umat Islam, terutama pendidikan agama yang mengandung semangat tasamuh sejak dini melalui berbagai jalur pendidikan. Untuk jalur pendidikan formal hendaknya menyediakan waktu yang cukup untuk pendidikan agama baik kurikuler maupun ekstra kurikuler.

8. Menggencarkan pendidikan dan dakwah dengan mempromosikan Islam yang tasamuh sebagai upaya mencegah berkembangnya paham radikalisme di tengah-tengah masyarakat.
9. Mendorong pemerintah agar terus meningkatkan upaya pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merata dan berkeadilan.
10. Mendorong pemerintah untuk secara konsisten meningkatkan kualitas penegakkan hukum dan peraturan dalam upaya meberantas kemaksiatan.
11. Mendorong dan melibatkan dunia usaha dalam melakukan rehabilitasi para pengikut Islam radikal dan memberikan kesempatan pekerjaan atau memberikan keterampilan agar mereka mampu berniaga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.
12. Mendorong dan melibatkan semua media masa untuk ikut mengambil peran dan tanggung jawab dalam gerakan dan program deradikalisasi. Untuk itu perlu meningkatkan kesadaran semua komponen bangsa, bahwa gerakan dan program deradikalisasi adalah tugas dan tanggungjawab bersama

## **VI. Penutup**

Dari uraian di atas, nampak kepada kita bahwa sebenarnya sangat sedikit dari kalangan masyarakat yang mendukung gerakan kelompok Islam radikal. Masyarakat memandang bahwa keberadaan kelompok Islam radikal, termasuk berbagai aktivitas yang dilakukan kelompok ini, telah mengakibatkan munculnya citra negatif terhadap agama dan umat Islam.

Sikap masyarakat sebagaimana diuraikan di atas harus dijadikan peluang emas untuk melakukan gerakan deradikalisasi. Kalau peluang ini hilang, maka radikalisme dan gerakan Islam radikal akan menjadikan masyarakat sebagai tempat inkubasinya.

## KEPUSTAKAAN

---

- Adjie S, *Terorisme*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2005
- Al-Zastrouw Ng., *Gerakan Islam Simbolik*, Yogyakarta: LKiS, 2006.
- Barnavi, Elie, *Les religions meurtrières*, Flammarion, Paris, 2006.
- Barnavi, Elie, et Anthony Rowley, *Tuez-les tous! : La guerre de religion á travers l'histoire VIIe – XXIe siècle*, Perrin, Paris, 2006.
- Berman, Eli, *Radical Religious and Violent: The New Economics of Terrorisme*, The MIT Pres, London, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Duffy Toft, Monica, et al., *God's Century: Resurgent Religion and Global Politics*, Norton & Company, London, 2011.
- Engh, Mary Jane, *In The Name of Heaven: 3,000 Years of Religious Persecution*, Prometheus Books, New York, 2007.
- Hook, Sidney, *Violence*, dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* yang diedit oleh Edwin R. A. Seligman, Vol. 15, New York, 1963.
- Husaini, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos, *Dari Radikalisme Menuju Terorisme*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Kimball, Charles, *When Religion Became Lethal: The Explosive Mix of Politics and Religion in Judaism, Christianity, and Islam*, Jossey-Bass, San Francisco, 2011.
- Klausner, Samuel Z., *Violence*, dalam *The Encyclopedia of Religion* Vol. 16 yang diedit oleh
- Mircea Eliade, Macmillan Publishing Company, New York, 1987.
- Marpaung, Rusdi dan Al Araf, *Terorisme: Definisi, Aksi dan Regulasi*, Imparsial, Jakarta, 2003.
- Merriam-Webster's Collegiate Encyclopedia, William-Webster, Massachusetts, 2000.

MUI Provinsi Banten, *Panduan Penguatan Akidah Islam - Tuntunan Kehidupan Bermasyarakat dan Berbangsa Bagi Umat Islam* (naskah yang akan segera diterbitkan), Serang, 2013.

Rohmann, Chris, *The Dictionary of Important Ideas and Thinkers*, London: Hutchinson, 2000. Singh, Bilveer dan Abdul Munir Mul Khan, *Teror & Demokrasi*, Kota Gede Yogyakarta: Metro Epistema, 2013.

Stern Nr. 38, 13 September 2007. *Harian Rakyat Merdeka*, 1 Oktober 3013